

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan). Kesehatan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu setiap orang mempunyai hak untuk hidup layak, baik dalam kesehatan pribadi maupun keluarga termasuk di dalamnya mendapatkan pelayanan kesehatan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan upaya kesehatan, yaitu setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Konsep kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman dan pegangan bagi semua fasilitas kesehatan di Indonesia termasuk rumah sakit.

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Salah satu bagian yang berperan sangat penting dalam rumah sakit tersebut adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

Menurut Undang-Undang No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, instalasi farmasi adalah bagian dari rumah sakit yang bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan pelayanan farmasi serta melaksanakan pembinaan teknis kefarmasian di rumah sakit.

Tugas utama IFRS adalah pengelolaan mulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyiapan, peracikan, pelayanan langsung kepada penderita sampai dengan pengendalian semua perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan dalam rumah sakit baik untuk penderita rawat inap, rawat jalan maupun untuk semua unit termasuk poliklinik rumah sakit.

Berdasarkan Kepmenkes No. 1197/Menkes/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit, fungsi farmasi rumah sakit:

- a. Pengelolaan perbekalan farmasi
- b. Pelayanan kefarmasian dalam penggunaan obat dan alat kesehatan

Fungsi pengelolaan perbekalan farmasi dan pelayanan kefarmasian dalam penggunaan obat dan alat kesehatan pada pelaksanaannya harus berjalan secara seimbang dan seiring sejalan. Apabila salah satu dari fungsi tersebut tidak berjalan dengan semestinya, maka hal tersebut dapat mengganggu jalannya fungsi yang lain. Pada prakteknya seringkali kedua fungsi tersebut sangat sulit untuk dapat diterapkan secara seimbang. Agar kedua fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan tenaga profesional yang kompeten dan berkomitmen untuk mengelola instalasi farmasi di sebuah rumah sakit. Adanya tuntutan pasien dan masyarakat akan mutu pelayanan farmasi, mengharuskan adanya perubahan pelayanan dari paradigma lama *drug oriented* menjadi *patient oriented*. Paradigma baru ini memberikan tantangan dan kesempatan bagi apoteker untuk menunjukkan keberadaannya dalam dunia kesehatan khususnya di rumah sakit, yaitu sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang juga mempunyai peran besar dalam keberhasilan terapi pasien dan mampu bekerjasama sebagai rekan sejawat dengan tenaga kesehatan lainnya, seperti dokter dan perawat.

Mengingat pentingnya peranan farmasi dalam menunjang jalannya pelayanan kesehatan di rumah sakit, maka pelatihan bagi para calon apoteker menjadi mutlak diperlukan sebelum dapat terjun langsung ke masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam kurikulum pendidikan program profesi apoteker, Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) menjadi salah satu mata kuliah yang sangat penting. Dengan melaksanakan PKPA, mahasiswa sebagai calon apoteker diharapkan dapat menerapkan teori yang pernah didapatkan selama kuliah untuk diimplementasikan di dalam dunia kerja sehingga diharapkan dengan adanya program PKPA ini kompetensi sebagai seorang apoteker dapat tercapai.

Praktek kerja ini dilakukan di Rumah Sakit Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya pada tanggal 1 Oktober – 30 November 2011. Pelaksanaan PKP ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang peran

apoteker di rumah sakit dan agar memiliki ketrampilan dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Setelah menjalankan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA), mahasiswa calon apoteker diharapkan:

1. Memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran dan fungsi apoteker di rumah sakit, baik manajerial maupun klinis dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Mengetahui dan menerapkan cara pengelolaan dan pelaksanaan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
4. Mampu mempraktekkan konsep *pharmaceutical care* dalam pelayanan kepada pasien.
5. Mampu menjalin kerjasama dan komunikasi dengan tenaga kesehatan maupun pasien secara profesional.
6. Memperoleh bekal untuk siap menjalankan peran dan fungsi apoteker secara profesional sesuai dengan sumpah dan etika kefarmasian, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan sebagai bagian dari komunitas profesi kesehatan lainnya di rumah sakit.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Melalui PKPA ini diharapkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman di bidang kefarmasian khususnya di Instalasi Farmasi RSK St. Vincentius a Paulo Surabaya yang dilakukan secara utuh dan terpadu, memahami peranan farmasis yang sebenarnya di suatu rumah sakit, serta meningkatkan keterampilan para calon apoteker dalam bidang manajerial, teknis profesional (farmasi klinis maupun sistem informasi) dan kemampuan berkomunikasi, baik dengan tenaga kesehatan, pemerintah ataupun masyarakat.